

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Dari observasi dan responden yang peneliti wawancara, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Letak lokasi penelitian secara geografis, yakni Ringinpitu adalah salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur dengan luas lahan 304 Ha. Wilayahnya berbatasan langsung dengan desa lain, yaitu: disebelah utara berbatasan dengan Desa Bangoan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tunggulsari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Loderesan, sedangkan batasan sebelah barat dengan Kelurahan Kepatihan Kecamatan Tulungagung.

Berdasarkan data statistik kependudukan Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun 2020, jumlah penduduk sampai saat ini sekitar 9.611 jiwa. Terdiri dari laki-laki 4.790 jiwa dan perempuan 4.821 jiwa.<sup>56</sup> Dari jumlah penduduk yang ada di Desa tersebut mayoritas beragama Islam sebanyak 9.215 jiwa.

Secara umum kondisi perekonomian masyarakat dikatakan menengah keatas terlihat dari bangunan pertokoan milik masyarakat

---

<sup>56</sup> Hasil observasi di Desa Ringinpitu pada tanggal 02 April 2020

setempat. Mata pencaharian penduduk desa ini yaitu sebagai karyawan pabrik dan berwiraswasta. Dari penghasilan yang lumayan menjamin kehidupan mereka dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga yang lainnya. Selain itu dari perekonomian yang lumayan menjamin ini masyarakat dapat menyekolahkan anaknya hingga jenjang Sarjana. Dilihat dari sudut pendidikan masyarakat di Desa ini sudah cukup baik, rata-rata menempuh pendidikan menengah. Bahkan ada yang menyelesaikan pendidikan hingga Sarjana dan Magister.

## 2. Istilah perkawinan *tumbu ketemu tutup*

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai apa itu perkawinan *tumbu ketemu tutup*, peneliti melakukan wawancara kepada tiga tokoh adat yang ada di Desa Ringinpitu. Wawancara yang peneliti lakukan menghasilkan data sebagai berikut:

### a. Narasumber 1: Bapak Pardianto, tokoh adat yang beralamat di RT 01 RW 01 Dusun Ringinagung Desa Ringinpitu

Menurut beliau, istilah "*tumbu ketemu tutup*" mempunyai banyak arti, tinggal kita menginginkan arti dari mananya. Jika dari perjodohan arti "*tumbu ketemu tutup*" yaitu perkawinan antara anak terakhir dengan anak nomor pertama. Ada arti lain menyebutkan arti "*tumbu ketemu tutup*" itu merupakan karakter gaya hidup, misal serasi, rajin dengan rajin.<sup>57</sup> Dalam versi lain istilah "*tumbu ketemu*

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Pardianto, Jumat 12 Juni 2020

*tutup*” sama dengan orang Jawa dan Islam. Sultan Agung raja Jawa ialah orang yang menyimpulkan atau menemukan primbon, neton, perjodohan. Di Jawa istilah “*tumbu ketemu tutup*” itu ada, dan istilah tersebut mengandung makna yang sama, serasi, cocok, tergantung kita membahasnya dari segi yang mananya (arti istilah tersebut luas tidak hanya tentang perkawinan).<sup>58</sup> Kemudian adanya bukti bahwa Islam dan Jawa memanglah selaras yaitu dengan adanya hitungan aboge (alif rebo wage).

Untuk asal mula istilah “*tumbu ketemu tutup*” itu sendiri narasumber tidak mengetahui, yang beliau ketahui selama ini istilah *tumbu ketemu tutup* itu tidak ada asal mulanya, semua terjadi karena adat kebiasaan masyarakat itu sendiri (*urf*). Dari turun temurun sudah ada istilah tersebut, dan itu menjadi kebiasaan orang Jawa. Dampak dari perkawinan “*tumbu ketemu tutup*” itu sendiri tergantung dari kedua mempelai. Contohnya tumbu wadah itu diisi padi atau jagung, dan itu terserah bagaimana tutup agar saling melengkapi.<sup>59</sup>

Istilah “*tumbu ketemu tutup*” didalam Islam itu tidak ada, yang ada hanya di Jawa, namun hampir sama dengan sekufu atau sederajat. Dimana jika kita memilih jodoh harus sesuai dengan kita dari segi apapun. Istilah “*tumbu ketemu tutup*” itu hanya ada di Jawa, sampai saat ini narasumber belum menjumpai istilah Islam yang sama dengan

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Pardianto, Jumat 12 Juni 2020

<sup>59</sup> *Ibid.*

istilah “*tumbu ketemu tutup*.”<sup>60</sup> Menurut narasumber, di dalam undang-undang pun juga tidak ada yang mengatur tentang perkawinan *tumbu ketemu tutup*. Dalam Islam perkawinan *tumbu ketemu tutup* hampir sama dengan cara nabi Adam A.S. yaitu dengan menikahkan anaknya yang nomor satu dengan anak yang terakhir.<sup>61</sup>

- b. Narasumber 2: Bapak Suwanto tokoh adat yang beralamat di RT 04 RW 04 Dusun Ringinputih Desa Ringinputih

Menurut beliau, di Jawa benar adanya istilah perkawinan “*tumbu ketemu tutup*”. Perkawinan “*tumbu ketemu tutup*” yaitu perkawinan antara anak ragil dan mbarep, katanya perkawinan ragil ketemu mbarep nantinya akan menjadikan hidup kedua pasangan mulia, lancar rezekinya, dan bahagia selalu.<sup>62</sup> “*Tumbu ketemu tutup*” itu hanyalah sebuah istilah saja. “*tumbu ketemu tutup*” itu adalah sebuah wadah isi dan ada tutupnya. Jika berumah tangga itu harus sama-sama saling melengkapi kekurangan masing-masing dan menerima kelebihan yang ada. Istilah “*tumbu ketemu tutup*” sudah menjadi sebuah adat kebiasaan secara turun temurun, jika ada yang menikah anak ragil dan mbarep akan disebut “*tumbu ketemu tutup*”<sup>63</sup>. Perkawinan “*tumbu ketemu tutup*” menurut narasumber tidak ada dampaknya sama sekali, jika mereka berdua saling melengkapi dan

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto, Jumat 12 Juni 2020

<sup>63</sup> *Ibid.*

saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing.<sup>64</sup> Agama Islam dan UUD tidak melarang perkawinan “*tumbu ketemu tutup*”, karena perkawinan tersebut bukan perkawinan sedarah.<sup>65</sup>

- c. Narasumber 3: Bapak Slamet Suripto, tokoh adat yang beralamat di RT 02 RW 01 Dusun Ringinagung Desa Ringinpitu

Pengertian perkawinan “*tumbu ketemu tutup*” adalah perkawinan antara anak terakhir dengan anak pertama. “Tumbu ketemu tutup” itu artinya cocok, serasi, selaras, dan sepadan. Contoh orang yang hemat menikah dengan orang yang sama hematnya juga, atau orang yang pekerja keras menikah dengan orang yang sama pekerja keras juga.<sup>66</sup> Istilah “*tumbu ketemu tutup*” sudah ada sejak zaman dahulu. Istilah tersebut sudah turun temurun dan sudah menjadi sebuah adat kebiasaan masyarakat jawa. Untuk dampak dari perkawinan “*tumbu ketemu tutup*” itu sendiri adalah tergantung dari hitungan penjumlahan neton kedua mempelai, karena masyarakat jawa sudah mempercayainya.<sup>67</sup> Namun setelah itu semua tetap diserahkan kepada ketetapan Gusti Pengeran. Islam tidak melarang perkawinan “*tumbu ketemu tutup*” karena pernikahan itu bukan pernikahan sedarah.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet Suripto, Sabtu 13 Juni 2020

<sup>67</sup> *Ibid.*

Untuk dalil penguat dari perkawinan “*tumbu ketemu tutup*” menurut narasumber tidak ada, narasumber tidak pernah menjumpainya. Dalam undang-undang pun tidak ada yang mengatur tentang perkawinan tersebut.<sup>68</sup>

## **B. Hasil Temuan**

Dari deskripsi data diatas, yang di dapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa istilah “*tumbu ketemu tutup*” mempunyai banyak arti, tinggal kita menginginkan arti dari mananya. Jika dari perjodohan arti “*tumbu ketemu tutup*” yaitu perkawinan antara anak terakhir dengan anak nomor pertama. Ada arti lain menyebutkan arti “*tumbu ketemu tutup*” itu merupakan karakter gaya hidup, misal serasi, rajin dengan rajin. Dalam kesimpulan dari Sultan Agung sang raja Jawa yang menemukan primbon, neton, perjodohan, istilah “*tumbu ketemu tutup*” ada didalmnya. Istilah tersebut mengandung makna yang sama, serasi, cocok, tergantung kita membahasnya dari segi yang mananya (arti istilah tersebut luas tidak hanya tentang perkawinan). Contohnya, orang yang hemat menikah dengan orang yang sama hematnya juga, atau orang yang pekerja keras menikah dengan orang yang sama pekerja keras juga. Istilah “*tumbu ketemu tutup*” sudah ada sejak zaman dahulu.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

Tidak diketahui secara pasti darimana asal mula istilah “*tumbu ketemu tutup*”, yang jelas istilah *tumbu ketemu tutup* ini terjadi karena adat kebiasaan masyarakat itu sendiri dan mengalir begitu saja menjadi sebuah peribahasa atau ungkapan. Dari turun temurun sudah ada istilah tersebut, dan itu menjadi kebiasaan orang Jawa.

Ada yang mengatakan bahwa perkawinan ragil ketemu mbarep nantinya akan menjadikan hidup kedua pasangan mulia, lancar rezekinya, dan bahagia selalu, akan tetapi dampak dari perkawinan “*tumbu ketemu tutup*” ini tetap tergantung dari kedua mempelai. Contohnya *tumbu* atau wadah itu diisi padi atau jagung terserah bagaimana *tutup* agar saling melengkapi. Jika berumah tangga itu harus sama-sama saling melengkapi kekurangan masing-masing dan menerima kelebihan yang ada. Namun setelah itu semua tetap diserahkan kepada ketetapan Gusti Pengeran.

Dikarenakan ini merupakan suatu adat masyarakat, dan adat ini berlaku pada orang Jawa, maka menurut wawancara, tidak ada istilah ini dalam Undang-undang maupun hukum Islam. Namun dalam Islam, istilah hampir sama dengan sekufu atau sederajat. Dimana jika kita memilih jodoh harus sesuai dengan kita dari segi apapun. Selain itu, juga hampir sama dengan cara nabi Adam A.S. yaitu dengan menikahkan anaknya yang nomor satu dengan anak yang terakhir. Perkawinan ini pun baik dan tidak dilarang oleh agama maupun negara sebab tidak melanggar peraturan yang ada.